

KAJIAN TENTANG MUSIK *MANIAMAS* DAYAK *BIDAYUH* KABUPATEN BENGKAYANG

Ronald, Aloysius Mering, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan

Email: ronaldlamusta@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui sejarah musik *Maniamas*, komposisi musik *Maniamas*, dan kontekstual musik *Maniamas* Dayak *Bidayuh* Kabupaten Bengkayang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan etnomusikologi. Hasil analisis data Musik *Maniamas* diperkirakan muncul sekitar tahun 1964-an sesudah Indonesia merdeka. Musik *Maniamas* diambil dari sejarah ketika pada zaman dahulu masyarakat Dayak *Bidayuh* masih melakukan *Ngayau* (memenggal kepala musuh). Penyambutan para laki-laki yang pulang dari *Mengayau* disebut oleh masyarakat Dayak *Bidayuh* sebagai *Maniamas*, dan musik *Maniamas* sampai sekarang ini masih menjadi bagian penting dalam proses ritual upacara adat *Nyobeng* yaitu upacara memandikan kepala musuh. Komposisi tabuhan pada musik *Maniamas* meliputi lima instrumen yaitu instrumen *Sibakng* (bedug) berjumlah, *Aguakng* (gong besar, *Tawakng* (gong sedang), *Sanang* (gong kecil), dan *Gutang* (kenong)..

Kata Kunci: Musik *Maniamas*, Dayak *Bidayuh*.

Abstract : This research aims to find out the history of *Maniamas* music, the composition of *Maniamas* music, and contextual of *Maniamas* music Dayak *Bidayuh* Bengkayang Regency. The method of research used is descriptive with qualitative form and ethnomusicology. The data analysis result, *Maniamas* music is thought to arise around 1964s after the independence of Indonesia. *Maniamas* music was taken from the history when a long time ago Dayak *Bidayuh* society still did *Ngayau* (decapitating the enemy). The reception of men who has arrived from *Ngayau* was called as *Maniamas* by *Bidayuh* Dayaknese, and *Maniamas* music still becomes the important part of the ritual ceremony *Nyobeng* which is the ceremony of bathing the head of an enemy. The composition of beats in *Maniamas* music consists of five instruments, they are *Sibakng* (Bedug), *Aguakng* (Large Gong), *Tawakng* (Medium Gong), *Sanang* (Small Gong), and *Gutang* (Kenong).

Keywords: *Maniamas* Music, Dayak *Bidayuh*.

Maniamas adalah kesenian tradisional yang masih ada di daerah Sebujiit Dayak *Bidayuh* Kabupaten Bengkayang. Kesenian *Maniamas* pada masyarakat Dayak *Bidayuh* merupakan kesenian musik yang berfungsi untuk menyambut kaum laki-laki Dayak *Bidayuh* setelah pulang dari *meNgayau* (mencari kepala musuh). Berdasarkan pengertian secara umum, *Mani* berarti “mandi”, sedangkan *mas* berarti “emas”. Jadi, *Maniamas* adalah suatu rangkaian prosesi dalam penyucian diri dari segala macam bahaya yang telah menimpa mereka.

Musik *Maniamas* biasanya dimainkan oleh kaum laki-laki, tetapi dapat pula dimainkan oleh kaum perempuan, maupun oleh anak-anak. Hal ini dikarenakan alat musik yang mereka gunakan sangat sederhana, seperti *Sibakng* (bedug), *Aguakng* (Gong besar), *Tawakng* (Gong kecil), *Sanang* (Gong yang lebih kecil), dan *Gutang* (*Dau* atau Kenong). Dikatakan sederhana karena alat musik seperti *Sibakng* (bedug) sudah diketahui khalayak ramai dan cara memainkan alat musik inipun sangat sederhana yaitu dengan cara dipukul dengan kedua tangan, begitu juga halnya dengan instrumen gong dan kenong alat-alat musik ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat umum dan memainkan alat musik ini juga sangat sederhana yaitu dengan cara dipukul juga dengan menggunakan sebuah stik (alat pemukul). Meskipun alat-alat musik dan memainkan alat musik ini sederhana tetapi memainkan alat musik ini tidak terlepas dari tabuhan yang berlaku dalam musik *Maniamas* tersebut.

Selain alat-alat musik yang sederhana, musik *Maniamas* sering dimainkan bahkan diajarkan kepada generasi muda yang ada di Desa Sebujiit Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang. Musik *Maniamas* merupakan satu di antara musik yang menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan ritual upacara adat *Nyobeng*, maka tidak heran musik *Maniamas* ini masih kita jumpai dalam setiap pelaksanaan upacara adat *Nyobeng* Dayak *Bidayuh*.

Dayak *Bidayuh* adalah satu di antara subsuku Dayak yang ada di Kalimantan Barat yang terletak di daerah perbatasan antara Malaysia-Indonesia, tepatnya berada di Desa Sebujiit Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang. Dayak *Bidayuh* sangat bergantung hidupnya dari bertani dan berburu di hutan, biasanya hasil bertani Dayak *Bidayuh* ini dijual di daerah perbatasan karena letak desa mereka yang sangat dekat dengan negara Malaysia.

Dayak *Bidayuh* juga merupakan suku yang hidupnya masih mengenal hal-hal gaib yang dalam arti luas mereka masih memiliki budaya dan kepercayaan kepada pemujaan roh nenek moyang. Kepercayaan-kepercayaan itu berupa ritual atau upacara adat yang biasa mereka lakukan pada setiap tahunnya yang dinamakan dengan Upacara adat ritual *Nyobeng*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan “Kajian Tentang Musik *Maniamas* Dayak *Bidayuh* Kabupaten Bengkayang”. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 15 Juni 2013 di Desa Sebujiit Kabupaten Bengkayang, peneliti mengobservasi tempat yang memiliki tradisi upacara adat *Nyobeng* dan menemukan seorang narasumber yang mengerti dan paham akan musik *Maniamas*, narasumber ini juga sering terlibat langsung dalam memainkan musik *Maniamas*. Alasan lain peneliti memilih musik *Maniamas* pada suku Dayak

Bidayuh karena narasumber dan orang-orang yang sering terlibat dalam musik *Maniamas* sudah berumur lanjut.

Berdasarkan kajian di atas, peneliti tertarik untuk menggali secara mendalam tentang musik *Maniamas* Dayak *Bidayuh* Kabupaten Bengkayang. Selain itu, musik *Maniamas* merupakan musik tradisi yang harus dilestarikan dan perlu diketahui oleh khalayak luar khususnya generasi muda Desa Sebuji Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang. Musik *Maniamas* juga hanya terdapat di daerah Sebuji Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang. Peneliti berharap masyarakat suku Dayak *Bidayuh* mengetahui dan mengenal tradisi yang secara turun-temurun diwarisi oleh nenek moyang suku Dayak *Bidayuh*, agar kearifan lokal budaya tersebut tetap terjaga keasliannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan etnomusikologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari informan dalam bentuk kata-kata dan tindakan yaitu Bapak Yusuf dan Amin. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik observasi

Peneliti melakukan observasi langsung ke Desa Sebuji Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat kejadian dan informasi yang berkaitan dengan musik *Maniamas* pada subsuku Dayak *Bidayuh* Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pra observasi seperti:

- a. Membuat daftar pertanyaan sesuai dengan informasi yang ingin diperoleh
- b. Menentukan sasaran observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan
- c. Mencari informasi dari masyarakat setempat yang memahami musik *Maniamas*
- d. Menghubungkan sasaran yang satu dengan yang lainnya
- e. Mencari informasi tentang waktu pelaksanaan ritual upacara adat

2. Teknik wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan informasinya tentang musik *Maniamas*. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian untuk mengetahui bagaimana Kajian Musik *Maniamas* Dayak *Bidayuh* Kabupaten Bengkayang.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik yang mencatat dan merekam kejadian. Dalam teknik dokumentasi peneliti melakukan pencatatan dan merekam kejadian serta informasi di lapangan sesuai dengan fakta yang diperoleh dari semua keterangan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti mendokumentasikan hasil wawancara dengan *camera* (kamera foto) dan *tape recorder* (perekam suara). Keterangan yang dicatat dan direkam oleh peneliti adalah tentang sejarah musik *Maniamas* dan fungsi musik *Maniamas* itu dalam proses upacara adat *Nyobeng* di Desa Sebuji Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.

Peneliti juga menggunakan *camera handycam* untuk merekam musik *Maniamas* pada saat upacara adat *Nyobeng* berlangsung sehingga dapat dilihat permainan atau pola-pola dari musik *Maniamas* tersebut melalui video. Teknik ini dimaksudkan agar dapat melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dapat digunakan dalam proses analisis data, sehingga seluruh peristiwa yang berkaitan dengan data yang disampaikan informan dapat dilihat melalui catatan dan dapat diulang dengan memutar kembali hasil rekaman suara serta video wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yusuf dan Bapak Amin (14 Juni 2014) di Desa Sebuji Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang, peneliti menyimpulkan bahwa musik *Maniamas* adalah musik tradisional masyarakat Dayak *Bidayuh* yang sampai saat ini masih dilestarikan. Musik *Maniamas* merupakan musik peninggalan nenek moyang mereka pada zaman dahulunya (sebelum Indonesia merdeka sekitar tahun 1918), tetapi menurut hasil tuturan seorang narasumber yaitu bapak Yusuf mengatakan bahwa ritual upacara adat *Nyobeng* dilaksanakan pertama kalinya oleh masyarakat Dayak *Bidayuh* pada Tahun 1997 dan sampai saat ini ritual upacara adat *Nyobeng* masih dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada setiap tanggal 15 Juni.

Musik *Maniamas* diangkat melalui cerita pada masyarakat Dayak *Bidayuh* yang pada zaman dahulu (sekitar tahun 1918) mereka masih mengenal yang dinamakan *meNgayau* (memenggal kepala musuh). Pada zaman dahulu, masyarakat Dayak *Bidayuh* dalam mengukur tingkat kedewasaan seseorang laki-laki mereka harus melakukan *meNgayau* (memenggal kepala musuh). Tetapi seiring berkembangnya zaman dan agama Kristen mulai masuk di Desa ini, *meNgayau* tidak lagi dilakukan.

Masyarakat adat Dayak *Bidayuh* mengenal upacara adat ritual yang dinamakan dengan upacara adat *Nyobeng*. Upacara adat *Nyobeng* merupakan upacara adat memandikan kepala tengkorak musuh mereka pada zaman dahulu (sekitar tahun 1918). Pada upacara adat *Nyobeng* inilah masyarakat Dayak *Bidayuh* memainkan musik yang dinamakan dengan musik *Maniamas*. Musik *Maniamas* dalam upacara adat *Nyobeng* berfungsi dan berperan penting dalam proses pelaksanaan upacara adat ini, dan musik *Maniamas* dalam upacara adat ini

bermakna untuk menyambut para laki-laki yang sedang berpulang *Ngayau* (memenggal kepala musuh).

Musik *Maniamas* sampai saat ini keberadaan dan keaslian musiknya masih dilestarikan oleh masyarakat Dayak *Bidayuh* Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang. Dikatakan keasliannya masih terjaga karena alat musik ini masih saja tetap ada dan dimainkan pada saat upacara adat *Nyobeng*. Selain itu, permainan untuk musik *Maniamas* secara turun-temurun dimainkan dengan nada dan pola yang sama dalam upacara adat *Nyobeng*. Masyarakat Dayak *Bidayuh* sudah menganggap musik *Maniamas* ini adalah musik yang sakral terutama dalam pelaksanaan ritual upacara adat *Nyobeng*, dan musik *Maniamas* merupakan musik yang tradisi dan patut kita lestarikan khususnya kaum muda masyarakat Dayak *Bidayuh*.

Pembahasan

Sejarah Musik *Maniamas*

Dari hasil penelitian pada tanggal 14-15 Juni 2014 di Desa Sebuji Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang, peneliti mendapatkan data yang berupa tuturan-tuturan dari informan yang berkaitan dengan sejarah musik *Manimas*. Informan pertama yaitu Bapak Amin dan informan kedua yaitu Bapak Yusuf dengan pertanyaan yang sama mengenai sejarah musik *Maniamas*. Dari kedua informan peneliti dapat menyimpulkan kedua jawaban informan yang mengatakan, bahwa sejarah musik *Maniamas* adalah berawal dari masyarakat Dayak *Bidayuh* Desa Sebuji Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang yang pada zaman dahulu (sekitar tahun 1918) mereka masih mengenal dengan yang namanya *meNgayau* (memenggal kepala musuh).

MeNgayau bagi masyarakat Dayak *Bidayuh* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para kaum laki-laki. Mengapa demikian, karena pada zaman dahulu (sebelum Tahun 1918) masyarakat Dayak *Bidayuh* dalam mengukur kekuatan atau suatu kedewasaan seorang laki-laki yaitu dengan melakukan kegiatan yang dinamakan dengan *meNgayau*. Seiring perkembangan zaman, kegiatan *meNgayau* ini tidak lagi dilakukan dikarenakan pada zaman sekarang sudah mulai masuk agama-agama (Kristen Katolik dan Kristen Protestan) dan masyarakat Dayak *Bidayuh* sudah menganut atau mempercayai sebuah agama.

Masyarakat Dayak *Bidayuh* memiliki sebuah ritual adat yang sampai pada saat ini masih mereka lestarikan. Upacara adat tersebut dinamakan dengan upacara adat *Nyobeng*. *Nyobeng* merupakan ritual upacara adat memandikan kepala musuh mereka pada saat dahulu. Mereka mempercayai dengan adanya upacara adat *Nyobeng* tersebut, maka segala hal yang jahat yang ada di Desa Sebuji dapat dijauhkan atau dimusnahkan dari kampung tersebut. Upacara adat *Nyobeng* bagi masyarakat Dayak *Bidayuh* juga merupakan sebuah ritual yang berfungsi sebagai penyucian diri dari segala penyakit, terutama bagi penyakit hama yang akan menyerang lahan perladangan mereka. Dengan adanya ritual upacara adat *Nyobeng* inilah masyarakat Dayak *Bidayuh* merasa aman dan mempercayai lahan perladangan dan kampung mereka akan bebas dari segala penyakit dan hama.

Upacara adat *Nyobeng* memiliki musik pengiring yang berperan penting dalam proses ritual tersebut, satu di antaranya adalah musik *Maniamas*. Musik *Maniamas* dalam upacara adat *Nyobeng* memiliki makna yaitu untuk menyambut para kaum laki-laki dalam proses pulang berperang atau mencari kepala musuh. Musik *Maniamas* terlahir dari kisah ketika pada zaman dahulu (sebelum tahun 1918) masyarakat dayak *Bidayuh* yang sedang berpulang *meNgayau*, dengan disambut oleh keluarga dan orang terdekat mereka mereka memainkan musik yang sampai dengan saat ini dinamakan dengan musik *Maniamas*.

Musik *Maniamas* sampai pada saat ini tidak ada perubahan dari segi instrument dan pola permainan. Musik *Maniamas* akan selalu dilestarikan bagi masyarakat Dayak *Bidayuh* Desa Sebuji, dan akan tetap menjadi kebanggaan dan warisan leluhur bagi masyarakat Desa Sebuji, serta menjadi tanggung jawab kaum muda Dayak *idayuh* Desa Sebuji Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.

Komposisi Musik Tabuhan

Menurut Florus (2010:119), musik tradisional Dayak merupakan satu di antara aspek dari kebudayaan Dayak yang memiliki bentuk dan ciri khas pada tiap kelompok. Dalam penelitian musik *Maniamas* ini sudah jelas merupakan alat musik tradisional yang masing-masing instrumen musiknya memiliki ciri khas. Jadi, penelitian tentang Kajian musik *Maniamas* Dayak *Bidayuh* Kabupaten Bengkayang sesuai dengan pendapat para ahli yang disebutkan di atas yaitu pendapat Florus.

Nursantara (2007:36), menegaskan klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya yaitu: musik *idiophone*, *membranophone*, *chordophone*, *aerophone*, dan *elektrophone*. Penelitian musik *Maniamas* ini memiliki alat musik yang masing-masing memiliki klasifikasi berdasarkan sumber bunyinya, contohnya alat musik *Aguakng* (gong besar) merupakan alat musik yang sumber bunyinya bersal dari badan alat musik itu sendiri. Jadi, alat musik *Aguakng* (gong besar) merupakan bagian dari klasifikasi musik *Idiophone*. Selain itu, alat musik *Sibakng* merupakan alat musik yang sumber musiknya berasal dari getaran selaput/kulit, alat musik ini diklasifikasikan sebagai alat musik *membranophone*.

Instrument *Sibakng* atau yang biasa kita kenal dengan bedug yang merupakan satu di antara instrument musik *Maniamas*. *Sibakng* terbuat dari bahan kayu yang bagian atasnya dilapisi dengan kulit rusa. Ukuran alat musik ini sekitar 8 meter (lihat gambar 4) yang memanjang ke bawah dan berdiameter sekitar 15 cm dan diletakkan di rumah adat *Balug*. Alat musik ini menurut klasifikasi alat musik merupakan musik *membranofon*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput atau membran yaitu selaput dari kulit rusa. Cara memainkan alat musik ini dengan cara dipukul dengan menggunakan kedua tangan dan menggunakan alat pemukul yang dinamakan dengan stik.

Alat musik *Sibakng* merupakan alat musik yang tidak bernada, alat musik ini juga biasa disebut dengan alat musik ritmis (pengatur tempo). Dalam musik *Maniamas* *Sibakng* lazimnya dimainkan oleh satu orang pemain, tetapi tidak menutup kemungkinan biasanya juga dimainkan oleh dua orang pemain.

Aguakng yang biasa disebut masyarakat Dayak *Bidayuh*, tetapi kita biasa mengenal dengan sebutan Gong. Masyarakat Dayak *Bidayuh* Kabupaten Bengkayang memiliki tiga macam Gong sesuai dengan ukuran masing-masing, dari yang berukuran besar sampai dengan ukuran yang kecil. *Aguakng* adalah bagian dari Gong yang besar, alat musik ini terbuat dari bahan logam atau perunggu yang diletak di dinding rumah adat suku Dayak *Bidayuh* yang dinamakan dengan rumah adat Balug.

Cara memainkan alat musik *Aguakng* ini adalah dengan cara dipukul dengan menggunakan kedua tangan, dan dipukul dengan alat pemukul yang terbuat dari kayu atau biasa disebut dengan stik. *Aguakng* juga dalam masyarakat Dayak *Bidayuh* atau dalam musik *Maniomas* terdiri dari dua buah *Aguakng*. Dalam musik *Maniomas* *Aguakng* berperan penting, karena instrument *Aguakng* merupakan satu di antara instrument yang menjadi pelengkap dalam musik *Maniomas*. Menurut klasifikasi alat musik, instrument *Aguakng* termasuk di dalam alat musik idiofon. Dalam musik *Maniomas*, ada dua buah instrumen *Aguakng* yang masing-masing memiliki nada 7 (si) dan 5 (sol). Untuk *Aguakng* yang agak besar memiliki nada 7 (si), sedangkan untuk *Aguakng* yang kecil memiliki nada 5 (sol).

Dari hasil penelitian pada tanggal 14 dan 15 Juni 2014 di Desa Sebujiit didapatlah data tentang klasifikasi alat musik *Tawakng*. Alat musik *Tawakng* merupakan alat musik idiofon yang di lihat dari segi klasifikasi alat musiknya. Masyarakat Dayak *Bidayuh* menyebut alat musik ini *Tawakng* tetapi bagi khalayak umum mengenal alat musik ini dengan sebutan Gong. Perbedaan instrument *Tawakng* dan *Aguakng* adalah di lihat dari segi ukurannya, instrument *Aguakng* lebih besar dibandingkan dengan instrument *Tawakng*. Jadi, ukuran instrument *Tawakng* lebih kecil dari ukuran instrument *Aguakng*.

Instrument *Tawakng* terbuat dari bahan logam atau perunggu sama halnya dengan instrument *Aguakng*. Cara memainkan instrument *Tawakng* ini juga dengan cara dipukul dengan menggunakan kedua tangan dengan menggunakan alat pemukul yang biasa disebut dengan stik yang terbuat dari kayu. Instrument *Tawakng* juga merupakan instrument pelengkap dalam musik *Maniomas*, karena instrument ini berperan penting dalam upacara adat *Nyobeng*.

Dari hasil penelitian pada tanggal 14 dan 15 Juni 2014 di Desa Sebujiit Kabupaten Bengkayang, peneliti dapat menjelaskan tentang instrument *Sanang* musik *Maniomas*. *Sanang* adalah alat musik yang biasa kita kenal dengan Gong, sama halnya dengan instrument *Aguakng* dan *Tawakng*. *Sanang* memiliki karakteristik yang ukurannya paling kecil dibandingkan dengan instrument *Aguakng* dan *Tawakng*.

Sanang dalam musik *Maniomas* berperan penting juga, karena instrument ini menjadi pelengkap selain instrument-instrumen lainnya. *Sanang* dalam musik *Maniomas* hanya terdapat satu buah saja, berbeda dengan *Aguakng* dan *Tawakng* yang terdiri dari dua buah untuk musik *Maniomas* ini. Cara memainkan alat musik ini yaitu dengan dipukul dengan satu tangan dengan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu yang disebut dengan stik.

Gutang adalah alat musik yang biasa kita kenal dengan *Dau* (*kanayatn*) atau kenong (jawa). Dalam musik *Maniomas*, *Gutang* sangat berperan penting

karena instrument ini menjadi melodi utama dalam musik tersebut. Dikatakan melodi utama, karena dalam musik *Maniamas* instrumen ini yang mengeluarkan nada-nada yang bervariasi.

Instrumen *Gutang* terbuat dari bahan logam atau perunggu, dengan bentuk bulat dan berpancu. *Gutang* dalam Dayak *Bidayuh*, hanya terdiri dari lima buah saja dan disusun dalam susunan memanjang dalam sebuah tempat yang terbuat dari kayu. Cara memainkan alat musik ini yaitu dengan cara di pukul dengan kedua tangan dengan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu (stik).

Kontekstual Musik *Maniamas*

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti sejak tanggal 14 sampai dengan 15 Juni 2014 di Desa Sebuji Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang, didapatlah data mengenai kontekstual musik *Maniamas* Dayak *Bidayuh* Kabupaten Bengkayang.

1) Siapa saja yang boleh memainkan musik *Maniamas*

Asih (2006:35) menyatakan bahwa musik tradisional merupakan sumber dari musik-musik yang ada di Indonesia, dan musik tradisional diwariskan secara turun-temurun dengan kriteria masing-masing daerah. Penelitian kajian tentang musik *Maniamas* Dayak *Bidayuh* Kabupaten Bengkayang ini berhubungan dengan teori yang disebutkan di atas yaitu musik *Maniamas* merupakan musik yang sudah lama diwariskan kepada masyarakat Dayak *Bidayuh* Kabupaten Bengkayang. Dengan diwariskannya musik *Maniamas* ini maka sudah pasti yang boleh memainkan alat musik *Maniamas* ini adalah kaum muda maupun orang tua Dayak *Bidayuh* Masyarakat Sebuji.

Musik *Maniamas* dalam ritual upacara adat *Nyobeng*, memiliki lima instrumen yang masing-masing instrumen tersebut memiliki peran penting dalam upacara adat *Nyobeng*. Lima instrumen musik tersebut antara lain *Sibakng*, *Aguakng*, *Tawakng*, *Sanang*, dan *Gutang*. Instrument-instrumen ini dimainkan oleh orang-orang yang sudah mengetahui setiap instrumennya, atau yang sudah belajar terlebih dahulu tentang instrumen-instrumen ini.

Untuk instrument-instrumen musik *Maniamas* yang memainkan instrument ini tidak memandang usia dan jenis kelamin. artinya instrumen ini boleh dimainkan oleh anak-anak, orang tua, laki-laki, maupun perempuan, dengan syarat mereka bisa memainkan setiap instrument sesuai dengan pola dan ketentuan setiap instrumennya.

Tabel 1

Berikut susunan pemain dalam musik *Maniamas*:

Instrumen	Jumlah pemain
1. <i>Sibakng</i>	Dua orang
2. <i>Aguakng</i>	Satu orang
3. <i>Tawakng</i>	Satu orang
4. <i>Sanang</i>	Satu orang
5. <i>Gutang</i>	Satu orang

Jadi, jumlah orang yang memainkan musik *Maniamas* secara keseluruhan sebanyak enam orang, dengan setiap instrumennya dimainkan oleh satu orang saja, kecuali instrumen *Sibakng* boleh satu orang dan boleh juga dua orang.

2) Konteks tempat dalam memainkan musik *Maniamas*

Hasil penelitian pada tanggal 14-15 Juni 2014 di Desa Sebuji Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang, mendapatkan bahwa musik *Maniamas* merupakan musik yang mengiringi proses ritual upacara adat *Nyobeng*. Upacara adat *Nyobeng* merupakan upacara adat tahunan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Dalam rangkaian ritual upacara adat *Nyobeng*, ada beberapa musik yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat tersebut di antaranya adalah musik *Maniamas*. Musik *Maniamas* dimainkan pada saat proses ritual upacara adat *Nyobeng*, yaitu pada tahap setelah penyambutan tamu yang datang. Musik *Maniamas* dimainkan di dalam rumah adat *Balug* yang merupakan rumah adat bagi masyarakat Dayak *Bidayuh* Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.

Dalam rumah adat *Balug* inilah segala proses rangkaian ritual upacara adat dilaksanakan, termasuk di dalamnya memainkan musik *Maniamas* ini. Setiap alat-alat musik dari musik *Maniamas* disimpan di dalam rumah adat *Balug* dan dimainkan juga di dalam rumah adat *Balug*. rumah adat *Balug* ini berada ditengah-tengah perkampungan masyarakat Sebuji. Rumah adat *Balug* ini memiliki ciri khas dari rumah adat Dayak lainnya, karena rumah adat *Balug* ini memiliki ukuran yang sangat tinggi sekitar 15 meter tingginya. Rumah adat *Balug* dengan bentuk yang sangat unik yaitu terbuat dari bahan kayu (*belian*) dan atap terbuat dari bahan daun (sejenis daun lontar atau daun sagu) dan tangga untuk mencapai ke atas terbuat dari kayu dengan di dipagari dengan bambu.

Di dalam rumah adat *Balug* inilah segala proses rangkaian upacara adat *Nyobeng* ini dilaksanakan. Termasuk di dalamnya penyimpanan alat-alat musik dan kepala tengkorak hasil me~~Ngayau~~ masyarakat Dayak *Bidayuh* pada zaman dahulu (sebelum Tahun 1918). Kepala tengkorak musuh ini diletakkan dibagian paling atas dari rumah adat *Balug* dan bagi masyarakat Dayak *Bidayuh* kepala tengkorak ini disakralkan dan tidak boleh sembarang orang bisa melihat ataupun memegangnya, hanya yang boleh melihat secara langsung adalah orang-orang yang sudah mendapat izin langsung dari kepala suku.

3) Konteks waktu musik *Maniamas* dalam upacara adat *Nyobeng*.

Dari pengamatan peneliti dan wawancara dengan Bapak Amin (14-15 Juni 2014) di Desa Sebuji Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang ditemukan bahwa musik *Maniamas* dimainkan pada saat upacara adat *Nyobeng* dilaksanakan. Musik *Maniamas* dalam upacara adat *Nyobeng* dimainkan ketika penyambutan tamu sudah dilakukan.

Dari kelima tahap musik dalam pengiring ritual upacara adat *Nyobeng*, musik *Maniamas* merupakan musik yang dimainkan pada tahap kedua setelah musik *Apag*. jadi, setelah musik *Apag* dimainkan barulah musik *Maniamas* dan dilanjutkan dengan musik *Hnyietn*, *si kaot*, dan *Bakid*. Masing-masing musik memiliki makna yang berbeda pada setiap tahapnya dalam upacara adat *Nyobeng*, dan musik *Maniamas* merupakan musik yang bermakna sebagai musik dalam penyambutan kaum laki-laki yang pulang *Ngayau*.

Dari ketiga kontekstual di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa musik *Maniamas* adalah musik yang digunakan dalam proses ritual upacara adat *Nyobeng* Dayak *Bidayuh* Desa Sebuji Kabupaten Bengkayang. Musik *Maniamas* bisa dimainkan oleh siapa saja baik itu laki-laki, perempuan, orang tua, maupun anak-anak. Musik *Maniamas* dimainkan di dalam rumah adat *Balug* Suku Dayak *Bidayuh*, dan musik *Maniamas* dimainkan pada saat upacara adat *Nyobeng* berlangsung yaitu pada tahap kedua setelah musik *Apag*. Musik *Maniamas* sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Sebuji Kabupaten Bengkayang, dan masih tetap dijaga keasliannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Musik *Maniamas* merupakan musik yang digunakan dalam upacara adat *Nyobeng*. Upacara adat *Nyobeng* merupakan ritual memandikan kepala tengkorak yang merupakan kepala musuh Dayak *Bidayuh* pada zaman dahulu kala. Awal dari musik *Maniamas* ini dikenal ketika pada zaman dahulu, yaitu ketika masyarakat Dayak *Bidayuh* berperang melawan musuh mereka. Kepala musuh yang mereka dapatkan dibawa pulang secara beramai-ramai dan dibawa kesebuah tempat yang dinamakan oleh masyarakat Dayak *Bidayuh* sebagai rumah *Balug*.

Musik *Maniamas* memiliki lima instrumen musik seperti instrumen *Sibakng*, *Aguakng*, *Tawakng*, *Sanang*, dan *Gutang*. Instrumen *Sibakng* merupakan alat musik yang biasa kita kenal dengan sebutan Bedug dan cara memainkan alat musik ini dengan cara dipukul dengan menggunakan sebuah alat pemukul. Instrumen *Aguakng* merupakan alat musik yang biasa kita kenal dengan nama Gong, dan cara memainkan alat musik ini dengan cara dipukul dengan menggunakan alat pemukul. Instrumen *Tawakng* biasa kita kenal dengan sebutan Gong tetapi alat musik *Tawakng* ini ukurannya lebih kecil dari ukuran alat musik *Aguakng*. Instrumen *Sanang* merupakan Gong yang ukurannya lebih kecil dari instrumen *Aguakng* dan *Tawakng*, tetapi cara memainkan instrumen ini sama halnya dengan memainkan instrumen *Aguakng* dan *Tawakng*. Instrumen yang terakhir adalah instrumen *Gutang* yang merupakan melodi dalam musik

Maniamas, instrumen *Gutang* biasa kita kenal dengan sebutan kenong atau *Dau* (*Kanayatn*). Cara memainkan alat musik *Gutang* ini dengan cara dipukul dengan kedua tangan dengan menggunakan sebuah stik (alat pemukul yang terbuat dari kayu).

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Saran tersebut peneliti berikan kepada pihak berikut. (a) Bagi guru mata pelajaran seni dan budaya, pada pengajaran seni dan budaya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan mata pelajaran seni budaya untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi pembelajaran tentang musik daerah setempat. Sehingga siswa dapat mengetahui musik yang ada di daerahnya serta dapat mengajarkan siswa untuk mencintai dan melestarikan musik daerahnya sebagai aset budaya sehingga dapat terus dipertahankan. (b) Bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan aset kesenian sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan. (c) Bagi mahasiswa untuk dapat memperkaya referensi musik daerah agar terus memperkaya topik riset yang berkenaan dengan musik tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustianto, Heni Kusumawati. 2007. *Solfegio Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Florus, Paulus. 2005. *Kebudayaan Dayak*. Pontianak: InstitutDayakologi.
- Lexy, J, Moleong. 2010. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Mudjilah, Sri Hanna. 2004. *Teori Musik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Centre Of Music
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya Sma*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.